

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan bagi kehidupan umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan sama sekali mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi (cita-cita) untuk maju, sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka. Manusia ditinjau dari antropologi sosial disebut *homo socius* artinya makhluk yang bermasyarakat, saling tolong-menolong dalam rangka mengembangkan kehidupannya di segala bidang. Untuk memajukan kehidupan mereka itulah maka pendidikan menjadi sarana utama yang perlu di kelola, secara sistematis dan konsisten berdasarkan berbagai pandangan teoritikal dan praktikal sepanjang waktu sesuai dengan lingkungan manusia hidup itu sendiri. Manusia adalah makhluk dinamis, dan bercita-cita untuk meraih kehidupan yang sejahtera dan bahagia dalam arti luas, baik lahiriah maupun batiniah, duniawi dan uhrawi. Kesemuanya tidak diraih dengan cuma-cuma, tapi perlu usaha keras, tentunya melalui proses pendidikan, karena pendidikan adalah suatu kegiatan secara bertahap berdasarkan perencanaan yang matang untuk mencapai tujuan dan cita-cita tersebut.¹

Pendidikan Agama Islam sebagai suatu proses pengembangan potensi kreatifitas peserta didik, bertujuan untuk mewujudkan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, cerdas terampil, memiliki etos kerja yang tinggi berbudi pekerti luhur, mandiri dan bertanggung jawab terhadap dirinya, bangsa, dan negara serta agama. Dalam Islam manusia mempunyai kemampuan dasar yang di sebut dengan “fitrah”. Secara epistemologis “fitrah” berarti “sifat asal, kesucian, bakat, dan pembawaan”. Secara terminologi, Muhammad al-Jurjani menyebutkan, bahwa “fitrah” adalah: Tabiat yang siap menerima agama Islam. Pendidikan adalah upaya seseorang untuk

¹ Fuad Hasan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997, hlm. 2-3.

mengembangkan potensi tauhid agar dapat mewarnai kualitas kehidupan pribadi seseorang.²

Berkaitan dengan itu Islam menganut pendidikan sebagai suatu proses spiritual, akhlak, intelektual, dan berusaha membimbing manusia serta memberinya nilai-nilai, prinsip-prinsip dan teladan ideal dalam kehidupan. Berkaitan dengan itu juga bertujuan mempersiapkan manusia untuk kehidupan di dunia dan akhirat. Ia juga bertujuan mengembangkan tujuan pribadinya dan memberinya segala pengetahuan, keterampilan dan sikap yang berguna, disamping mengembangkan keterampilan diri sendiri yang berkesinambungan, dan tidak terbatas oleh waktu dan tempat kecuali taqwa. Manusia sebagai faktor penting dalam pola interaksi, telah diberikan keistimewaan oleh Allah swt. Berupa ketinggian penciptaan. Keistimewaan ini, menuntut manusia agar memelihara kedudukannya dan mengembangkan berbagai macam pengetahuan agama dan melawan hawa nafsunya agar tidak terjerumus dalam hal-hal yang bisa membinasakan diri sendiri. Oleh karena itu, manusia (terutama umat Islam) harus menaati ajaran yang ada dalam Al-Qur'an.³

Surah al-Hujurat layak dijadikan pedoman dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam di masyarakat, karena mengandung nilai-nilai sosial kemasyarakatan universal dan tidak pernah mengalami perubahan karena perbedaan kondisi, tempat dan waktu.⁴ Nilai-nilai inilah yang diharapkan mampu berfungsi sebagai lokomotif kemajuan dan dinamisator suatu bangsa.

Menurut ath-Thabathaba'i, surah ini mengandung tuntunan agama serta prinsip-prinsip moral yang mampu menciptakan kehidupan bahagia bagi tiap individu. Selain itu, juga mampu mewujudkan suatu sistem kemasyarakatan yang mantap, baik, dan sejahtera.⁵ Surah ini, mengandung banyak hakikat

² Arif Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pres, 2002, hlm. 3 – 8.

³ Fazlurrahman, *Membuka Pintu Ijtihad*, diterjemahkan dari *Islamic Methodology in History*, Bandung: Pustaka, 2004, hlm. 14

⁴ Muhammad A. Khalafullah, *Al-Qur'an Bukan Kitab Sejarah; Seni, Sastra dan Moralitas dalam Kisah-Kisah Al-Qur'an*, diterjemahkan dari *al-Fann al-Qashashi fi Al-Qur'an al-Karim*, terj. Zuhairi Misrawidan Anis Maftukhin, Jakarta: Paramadina, 2012, hlm. 57

⁵ Muhammad Husainath-Thabathaba'i, *Al-Mizan Fi Tafsiril Qur'an*, Iran: Muhassah Mathbu'at Isma'iliyan, t.th, hlm. 305.

yang menyangkut akidah dan syari'ah bagi hati dan akal. Sayyid Quthub, menyatakan ada dua hal yang menonjol dalam surah ini. Pertama; Surah ini memuat gambaran menyeluruh tentang alam semesta yang mulia, bersih dan sejahtera. Surah ini mengandung kaidah-kaidah dan prinsip-prinsip yang menjadi landasan bagi tegak, terpelihara serta keadilan dunia,⁶ sehingga manusia di muka bumi memiliki sopan santun terhadap Allah, Rasul, diri sendiri dan orang lain. Sopan santun ini berangkat dari bisikan hati nurani, sehingga menghasilkan perilaku anggota tubuh yang berlandaskan syari'at dan ketentuan-ketentuan-Nya.⁷

Kedua; konsistensi petunjuk yang ada dalam surah ini adalah untuk membentuk dan membina komunitas muslim di muka bumi. Petunjuknya bukanlah sekedar ide melangit, tapi sesuatu yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.⁸ Pada dasarnya, perilaku seseorang ditentukan oleh seberapa takwa orang tersebut, karena sopan santun dan etika adalah perlengkapan takwa. Jadi etika tidak akan bisa terlepas dari takwa. Sebagaimana telah dijelaskan dalam surah al-Hujurat, bahwa orang yang paling mulia adalah orang-orang yang takwa dan melengkapinya dengan peralatan takwa, yakni etika.

Salah satunya dalam surah Al Hujurat yaitu ke 49 dari seluruh jumlah yang ada 114 dalam Al Qur'an. Untuk itu penulis membahas surah Al Hujurat ayat 6 sampai 12 ini karena begitu pentingnya dalam kehidupan seorang muslim. Hal ini ditegaskan sebagaimana firman Allah dalam surat al-Hujurat ayat 6-8.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا
عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ. وَاعْلَمُوا أَنَّ فِيكُمْ رَسُولَ اللَّهِ لَوْ يُطِيعُكُمْ فِي كَثِيرٍ مِّنَ الْأَمْرِ
لَعَنْتُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ حَبَّبَ إِلَيْكُمُ الْإِيمَانَ وَزَيَّنَهُ فِي قُلُوبِكُمْ وَكَرَّهَ إِلَيْكُمُ الْكُفْرَ وَالْفُسُوقَ

⁶ Sayyid Quthub, *Fi Dzilalil Qur'an*, Dar asy-Syaruq, 1992, VI, hlm. 3335.

⁷ *Ibid.*, hlm. 3336

⁸ *Ibid.*, hlm. 3337.

وَالْعَصِيَانَ أُولَئِكَ هُمُ الرَّاشِدُونَ. فَضَلًّا مِّنَ اللَّهِ وَنِعْمَةً وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ.
(الحجرات: ٨٦)⁹

Artinya : “Wahai orang-orang beriman jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya, yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatan kamu. Dan ketahuilah olehmu bahwa di kalangan kamu ada Rasulullah. Kalau ia menuruti (kemauan) kamu dalam beberapa urusan benar-benarlah kamu akan mendapat kesusahan tetapi Allah menjadikan kamu cinta kepada keimanan dan menjadikan iman itu indah dalam hatimu serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan dan kedurhakaan. Mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus. Sebagai karunia dan nikmat dari Allah. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. (Q.S.al-Hujurat:6-8)

Allah swt telah menjelaskan bahwa mendamaikan orang-orang yang sedang bertengkar itu termasuk perbuatan mulia dan utama, bahkan menjadi tuntunan setiap muslim. Dalam hal ini sebagaimana Allah menegaskan dalam firmanNya:

وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَى
فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّى تَفِيءَ إِلَى أَمْرِ اللَّهِ فَإِنْ فَاءَتْ فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا
إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ (الحجرات: ٩)

Artinya : “Dan jika ada dua golongan dari orang-orang mukmin berperang, maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari kedua golongan itu berbuat aniaya terhadap golongan yang lain, maka perangilah golongan yang berbuat aniaya itu sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah; jika golongan itu telah kembali, maka damaikanlah antara keduanya dengan adil. Dan berlaku adillah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat adil.” (Q.S. al-Hujurat: 9).¹⁰

⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Departemen Agama RI., 2006, hlm. 517.

¹⁰ *Ibid.*

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ (الحجرات: ١٠)

Artinya: "Orang-orang beriman adalah bersaudara (*ikhwat*), karena itu damaikanlah (*ishlah*) antara kedua saudaramu, dan bertaqwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat.(Q.S.al-Hujurat:10)

Menghina ataupun mencemooh merupakan suatu penghinaan bila seseorang menganggap kecil dan hina saudaranya, menganggap orang lain berhak menyandang kehinaan atau membiarkan orang lain dalam kehinaan. Jika hal ini terjadi di antara orang Islam sungguh hal itu merupakan pukulan yang menyakitkan dan meretakkan hubungan yang telah ada di antara keduanya. Sebab tidak layak dan tidak wajar di antara yang sama akidahnya, saling menghina. Padahal persaudaraan dalam satu akidah itu sebetulnya lebih kuat, lebih mendasar dan lebih mulia. Sebagaimana hal ini dijelaskan dalam al-Qur'an surah al-Hujurat ayat:11.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ (الحجرات: ١١)

Artinya : "Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olokkan kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olokkan) dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olokkan) wanita-wanita lain karena boleh jadi wanita-wanita (yang diolok-olokkan) lebih baik dari wanita-wanita (yang mengolok-olokkan) dan janganlah kamu mencela dirimu-sendiri dan janganlah kamu panggil-memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman, dan barang siapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang dzalim."(Q.S.al-Hujurat:11)

Apa pun alasannya, umat Islam tidak boleh menghina orang lain, sebab kita tidak akan tahu tempat tinggal kembali diri kita dan orang lain. Mungkin

¹¹ *Ibid.*

¹² *Ibid.*

saja Allah akan mengampuni seluruh kesalahan manusia, jika dia mati dalam keadaan iman. Akan tetapi, Allah juga berhak memasukkan seseorang dalam neraka karena dosa-dosa kecil.

Prasangka jelek bukanlah suatu dosa bila hanya berupa bisikan hati sesaat. Allah akan mengampuni segala sesuatu yang melintas sesaat dalam jiwa manusia. Demikian pula bila kita berprasangka kepada orang yang nyata-nyata berbuat jelek, tidak berdosa. Meskipun demikian, prasangka buruk tetap saja merupakan hal yang dilarang. Oleh karena itu, setiap muslim hendaknya berhati-hati dan menghindari berprasangka kepada orang lain sekalipun dalam batas yang diwenangkan. Sebagaimana firman Allah sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُّبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ (الحجرات : ١٢)

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman jauhilah dari kebanyakan prasangka itu karena sebagian prasangka itu merupakan dosa, dan janganlah kamu memata-matai dan jangan sebagian kamu menceritakan terhadap bagian yang lain, sukakah kamu memakan daging bangkai saudaramu yang sudah jadi mayat tentunya engkau merasa jijik. Dan bertaqwalah kepada Allah sesungguhnya Allah dzat yang maha penerima taubat dan maha penyayang."(Q.S al-Hujurat:12).¹³

Prasangka dihasilkan dari perbuatan dan perkataan seseorang atau dari gerak-gerik orang yang mendapat tuduhan tertentu dari orang lain. Biasanya prasangka timbul bila seseorang berada dalam situasi atau posisi yang sulit. Secara psikologis, prasangka dapat melahirkan kecenderungan hati untuk menuduh orang lain yang menganggap jelek diri kita.

Sering kali kita melihat orang yang menuduh orang lain jelek, dan berusaha untuk mengintai orang lain tanpa hak. Setelah meneliti dan menemukan suatu kesimpulan dia "*berghibah*" membicarakan kejelekan terhadap saudaranya yang muslim. Orang yang berbuat seperti itu sama saja

¹³ *Ibid.*

dengan melakukan tiga dosa, yaitu dosa karena berprasangka, dosa dari menyelidiki kejelekan orang lain, dan dosa dari membicarakan kejelekan orang lain.

Pada ayat 6 sampai 12 dari surah tersebut terdapat penjelasan peraturan-peraturan tentang nilai-nilai pendidikan Islam serta norma dan etika dalam kehidupan sehari-hari, cara menyelesaikan suatu persengketaan dan larangan menghina ataupun banyak berprasangka. Hal ini menunjukkan bahwa Islam mengajarkan bagaimana beretika di dalam pergaulan. Persengketaan adalah hal yang cenderung terjadi dalam pergaulan, begitupun dengan menghina dan berprasangka yang tidak baik, karena itu diperlukan etika yang berdasar Al-Qur'an di dalam menyelesaikan semua hal tersebut.

Al-Qur'an surah al-hujurat ayat 6-12 mampu menjelaskan tentang bagaimana manusia bersikap dalam kehidupan sosial dalam dunia pendidikan akan banyak terkait dengan berbagai teori pendidikan seperti behaviorisme, ilmu jiwa Gestalt, R. Gagne, Teori Koneksionisme dari Thorndike, Teori *conditioning* dan lainnya yang semuanya berpangkal dari perilaku manusia tentunya menarik untuk diteliti lebih lanjut.

B. Alasan Pemilihan Judul

1. Pada zaman seperti sekarang ini, etika kurang begitu mendapat perhatian serius. Orang yang lebih muda tidak lagi menghormati yang lebih tua. Orang tua kehilangan wibawa, tokoh masyarakat kehilangan wibawa, dan pejabat dalam pemerintahan pun kehilangan kewibawaannya. Bukankah seharusnya dengan berdemokrasi, manusia harus lebih bisa menghormati, menghargai dan menyayangi sesamanya, tidak peduli perbedaan pigmen warna kulit, jabatan dan kekayaan, semua sama dihadapan Allah. Karena yang membedakan hamba di hadapan Tuhannya adalah ketakwaannya. Karena persamaan ini, maka tidak seharusnya ada penghinaan, pencelaan, penggunjingan antar sesama manusia dan manusia harus berperilaku menurut-menurut rambu-rambu yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an. Al Qur'an surah al hujurat ayat 6-12 memberikan rambu-rambu tersebut

2. Teori-teori pendidikan yang banyak berbicara tentang perilaku manusia perlu direlevansikan dengan ajaran Islam yang terdapat Al Qur'an surah al hujurat ayat 6-12.

C. Telaah Pustaka

Untuk lebih memperjelas mengenai permasalahan, peneliti akan menguraikan beberapa kepustakaan yang relevan mengenai pembahasan akan dibicarakan dalam skripsi ini antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ianah Mardiyah yang berjudul *Etika Sosial Dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat (Kajian Tafsir Kontekstual)*. Hasil penelitian menunjukkan Surat al-Hujurat merupakan bagian dari Al-Qur'an yang di dalamnya terdapat kalimat-kalimat pelarangan langsung terhadap suatu perbuatan amoral. Surat ini berisi tentang sopan santun kepada Allah swt., Rasulullah saw., sesama umat Islam, dan terhadap sesama manusia serta alam sekitar. Surat ini banyak memuat berbagai macam etika yang sangat penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁴
2. Penelitian yang dilakukan oleh Maburr berjudul *Aspek-Aspek Pendidikan Akhlak dalam Surat Al-Hujurat Ayat 2 dan Implementasinya Dalam Pembentukan Akhlak Mahmudah*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara garis besar itu ada dua (2) aspek pendidikan yang perlu diperhatikan yaitu : (1) Aspek pendidikan akhlak, meliputi tawadu' dan taat kepada Allah dan rasul (2) Aspek pendidikan sosial, yang meliputi saling menghormati sesama manusia dan kasih sayang sesama manusia. Adapun implementasinya dalam pembentukan akhlak mahmudah yaitu sopan santun dan lemah lembut terhadap sesama manusia.¹⁵
3. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Ngaisah berjudul *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Surat Al-Hujurat Ayat 11-13 (Kajian Tafsir Al-*

¹⁴ Ianah Mardiyah, *Etika Sosial Dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat (Kajian Tafsir Kontekstual)*, Skripsi, Semarang: Program strata I Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, 2005, hlm. viii

¹⁵ Maburr, *Aspek-Aspek Pendidikan Akhlak dalam Surat Al-Hujurat Ayat 2 dan Implementasinya Dalam Pembentukan Akhlak Mahmudah*, Skripsi, Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2007, hlm. v

Mishbah Karya Prof. Dr. Muhammad Quraish Shihab). Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak yang ada dalam surat al-Hujurat ayat 11-13 adalah pendidikan akhlak yang menjunjung tinggi kehormatan sesama muslim, pendidikan akhlak untuk menghindari sifat-sifat yang tercela, pendidikan bertaubat dan bertaqwa, pendidikan sosial kemasyarakatan yang meliputi pendidikan kesamaan derajat, menghargai perbedaan, dan saling mengenal satu sama lain (ta'aruf).¹⁶

Beberapa penelitian di atas memiliki kesamaan dengan penelitian yang peneliti kaji yaitu tentang kajian surat al-Hujurat, namun penelitian memiliki perbedaan khususnya ayat yang dikaji dimana pada penelitian yang peneliti lakukan memfokuskan pada ayat 6-12 yang direlevansikan dengan teori pendidikan.

D. Fokus Penelitian

Berpijak dari latar belakang masalah di atas, maka fokus dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Nilai-nilai pendidikan Islam apa saja yang terkandung dalam surah al Hujurat ayat 6-12?
2. Bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan Islam dalam surah al Hujurat ayat 6-12 dengan teori-teori pendidikan?

E. Penegasan Istilah

Agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap judul yang akan dibahas, maka lebih jelasnya akan penulis uraikan pengertian judul tersebut sebagai berikut:

1. Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Pada umumnya nilai merupakan suatu kenyataan yang tersembunyi dibalik kenyataan-kenyataan lain.¹⁷

¹⁶ Siti Ngaisah, *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Surat Al-Hujurat Ayat 11-13 (Kajian Tafsir Al-Mishbah Karya Prof. Dr. Muhammad Quraish Shihab)*, Skripsi, Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2006, hlm. v

¹⁷ Max Scheler, *Nilai-Nilai Kemanusiaan Hikmat Bagi Pendidikan*, dalam EM.K Kaswardi ed, *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000*, Jakarta: Grasindo, t.thlm., hlm. 32.

Nilai-nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, atau disenangi dan tidak disenangi.¹⁸

Adapun pendidikan Islam adalah bimbingan yang dilakukan oleh seorang dewasa kepada terdidik dalam masa pertumbuhan agar ia memiliki kepribadian muslim.¹⁹ Yakni kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam. Dalam kesempatan lain, Muhaimin membagi pengertian pendidikan Islam menjadi tiga, yaitu²⁰ : *Pertama*, pendidikan menurut Islam, atau pendidikan Islami, yaitu pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari nilai yang terkandung dalam al Qur'an dan al sunnah. *Kedua*, pendidikan keislaman atau pendidikan agama islam, yaitu upaya pendidikan agama, ajaran dan nilai-nilai islam agar menjadi pandangan hidup (*way of life*) seseorang. *Ketiga*, pendidikan dalam islam, atau proses dan praktek penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam sejarah umat Islam, yaitu proses pembudayaan dan pewarisan ajaran agama, budaya, dan peradaban umat Islam dari generasi ke generasi sepanjang sejarahnya.

Jadi yang dimaksud dengan nilai-nilai pendidikan Islam adalah sesuatu atau sifat-sifat penting yang berguna bagi manusia dalam menjalani hidupnya sehingga tercipta kesempurnaan dan keselarasan hidup dalam segala aspeknya.

2. Surah Al Hujurat

Surat ini disebutkan sesudah surat Al-Fath, karena apabila suatu umat telah berjuang, kemudian Allah memberi kemenangan kepada mereka, sedang Nabi SAW. berada di tengah mereka dan segala urusan pun telah stabil, maka wajib diadakan kaidah-kaidah yang mengatur

¹⁸ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996, hlm. 61.

¹⁹ Hamdani Ihsan dan A. Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2001, hlm. 17.

²⁰ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2003, hlm. 23-24.

hubungan antara Nabi SAW. dan para sahabatnya, bagaimana cara mereka bergaul dengannya. Dan bagaimana mereka bergaul sesamanya. Maka mereka disuruh agar jangan sampai memutuskan suatu perkara sebelum mendapat keputusan Allah dan Rasul-Nya dan jangan sampai meninggikan suara mereka melebihi suara Nabi SAW. juga jangan bersuara keras kepadanya sebagaimana sebagian mereka bersuara keras kepada sebagian yang lain. Karena hal itu berarti meremehkan, yang bisa menyebabkan kepada kekafiran yang membatalkan segala amal.²¹

3. Teori Pendidikan

Teori pendidikan adalah teori yang mengkaji tentang pengertian tentang apa belajar itu, dan bagaimana proses belajar itu terjadi.²²

F. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Nilai-nilai pendidikan Islam apa saja yang terkandung dalam surah al Hujurat ayat 6-12.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis relevansi nilai-nilai pendidikan Islam dalam surah al Hujurat ayat 6-12 dengan teori-teori pendidikan.

Sedangkan hasil dari penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberi manfaat baik diri sendiri, masyarakat dan pembaca perpustakaan, antara lain:

1. Sesuai dengan tujuan pendidikan Islam dapat mendorong kehendak untuk berbuat baik.
2. Sebagai pedoman bagi semua orang dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam sehingga tercipta sikap yang Islami.
3. Memberi masukan kepada pembaca untuk senantiasa berbuat baik dan mengurangi dari hal-hal yang tercela.

²¹ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz 25, Beirut : Dar al-Fikr, t.thlm., hlm. 20

²² Margaret F. Bell Gredler, *Belajar dan Membelajarkan*, Jakarta: Rajawali, 1996, hlm. 86-88

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian *Library Research*, yaitu suatu riset kepustakaan atau penelitian kepustakaan murni.²³ Peneliti dalam hal ini mencari karya atau tulisan-tulisan yang menjelaskan dan mendeskripsikan tentang Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam surah al Hujurat ayat 6-12 dan relevansinya dengan teori pendidikan.

Adapun pendekatan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif (*descriptive approach*) yaitu suatu pendekatan yang bertujuan untuk membuat deskripsi, yaitu gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fenomena atau hubungan antar fenomena yang diselidiki. Menurut Travers, metode deskriptif menggambarkan sifat suatu keadaan yang sementara berjalan pada saat penelitian, dan memeriksa sebab-sebab dari suatu gejala tertentu. Jadi, metode deskriptif menekankan gambaran obyek yang di selidiki dalam keadaan sekarang (pada waktu penelitian dilakukan).²⁴

2. Sumber Data

a. Data Primer

Jenis data primer adalah data pokok yang berkaitan dan diperoleh secara langsung dari obyek penelitian. Sedangkan sumber data primer adalah sumber data yang dapat memberikan data penelitian secara langsung.²⁵ Sumber data primer dalam penelitian ini adalah al-Qur'anul karim.

²³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Teori dan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002, hlm. 126

²⁴ Imam Suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001, hlm. 136-137

²⁵ P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004, hlm. 87

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subyek penelitiannya.²⁶ Dalam penelitian ini data sekunder diambil dari kitab tafsir dan buku-buku yang relevan dengan tema kajian yaitu Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam surah al Hujurat ayat 6-12.

3. Metode Pengumpulan Data

Karena penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu suatu riset kepustakaan atau penelitian kepustakaan, maka data dikumpulkan dari bahan tertulis (teori-teori) yang berkaitan dengan pokok-pokok masalah di atas.²⁷ Adapun metodenya adalah peneliti berupaya mengumpulkan berbagai informasi baik berupa teori-teori, generalisasi, maupun konsep yang dirumuskan para ahli yang ada pada sumber kepustakaan, selanjutnya dianalisis dan disintesis, sehingga menunjang teori formal (yaitu teori yang dirumuskan secara formal sebagai landasan dalam penelitian terutama dalam perumusan *hipotesis*) yang dirumuskan oleh peneliti sendiri dan dijadikan sebagai landasan penelitiannya.²⁸

4. Metode Analisis Data

Tahapan setelah pengumpulan data dan data sudah terkumpul dianggap cukup, maka dilakukan analisis terhadap semua data tersebut. Metode yang digunakan dalam tahapan analisis data ini adalah:

Metode tafsir tahlili, yakni suatu metode analitik dengan menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan memaparkan berbagai aspek yang terkandung dalam ayat-ayat yang sedang ditafsirkan serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai keahlian mufassir.²⁹ Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam menerapkan metode

²⁶ Saifuddin Azwar, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007, hlm. 91

²⁷ Sutrisno Hadi, *Metodologi research I*, Yogyakarta: UGM, 2000, hlm. 9

²⁸ Mohammad Ali, *Peneliti Kependidikan: Prosedur dan Strategi*, Bandung: Angkasa, 1990, hlm. 43

²⁹ Abd. Mu'in Salim, *Metode Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Teras, 2005, hlm. 41-42.

analitik ini yaitu menguraikan makna yang terkandung dalam al-Qur'an, ayat demi ayat, surat demi surat sesuai dengan urutannya dalam mushaf utsmani. Uraian tersebut, menyangkut aspek yang terkandung dalam ayat yang ditafsirkan (*ayat 6-12 surat al-Hujurat*) seperti pengertian kosa kata (*mufradat*), konotasi kalimat, asbab al-nuzul, munasabah, serta pendapat-pendapat (*penafsiran mufassirin*) yang telah dikeluarkan berkenaan dengan ayat-ayat tersebut, baik yang disampaikan oleh Nabi, sahabat, maupun para tabi'in dan tokoh tafsir lainnya.

H. Sistematika Penyusunan Skripsi

Untuk memperoleh ilustrasi yang jelas mengenai penulisan skripsi ini maka penulis memilih sistematika pembahasan yang dibagi menjadi tiga bagian sebagai berikut:

1. Bagian Awal

Pada bagian ini terdiri dari: halaman judul, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, deklarasi, halaman abstrak, halaman motto dan halaman persembahan, pedoman transliterasi Arab-Latin, kata pengantar, daftar isi dan halaman, daftar tabel.

2. Bagian Isi

Bab satu pendahuluan meliputi: latar belakang, alasan pemilihan judul, telaah pustaka, rumusan masalah, penegasan istilah, tujuan dan manfaat penelitian, rumusan hipotesis, metode penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab dua, landasan teori, bab ini terdiri dari tiga sub bab, sub bab pertama tentang nilai-nilai pendidikan Islam meliputi pengertian nilai pendidikan Islam, macam-macam nilai pendidikan Islam dan sub bab kedua tentang teori pendidikan meliputi pengertian teori pendidikan, dan macam-macam teori pendidikan

Bab Tiga laporan hasil penelitian meliputi: kandungan isi Surah Al Hujurat ayat 6-12, gambaran umum Surah Al Hujurat dan Asbabun Nuzul.

Bab Empat analisis hasil penelitian tentang relevansi nilai-nilai pendidikan Islam dalam surah al Hujurat ayat 6-12 dengan teori-teori pendidikan.

Bab Lima merupakan penutup yang terdiri dari simpulan, saran, kata penutup.

3. Bagian Akhir

Pada bagian ini terdiri dari daftar pustaka, angket, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup penulis.

